

# **PILIHAN BAHASA SISWA SMA TARUNA BUMI KHATULISTIWA KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Muchammad Djarot, A. Totok Priyadi, Christanto Syam  
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia  
Email : muhammad\_djarot@yahoo.com

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang Pilihan Bahasa Siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Ruang lingkup penelitian mencakup: alih kode, campur kode, dan variasi bahasa siswa. Terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, dan topik pembicaraan. Hasil analisis menunjukkan terjadinya alih kode metaforis dan alih kode situasional. Terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *settings, participants, ends, act sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genre*. Hasil analisis menunjukkan terjadinya campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, kata ulang, bentuk campur kode ke dalam (*intern*), dan bentuk campur kode keluar (*ekstern*). Variasi bahasa berdasarkan dialek dikelompokkan ke dalam empat kode dasar yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Melayu Dialek Pontianak (BMDP), bahasa Tionghoa Dialek Khek (BTDK), bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS). Hasil penelitian dapat diimplementasi dalam pembelajaran bahasa sesuai kurikulum 2013 jika dilihat dari aspek tujuan pembelajaran bahasa, segi pemilihan bahan ajar, segi keterbacaan, implementasi pembelajaran bahasa, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

**Kata Kunci: Pilihan Bahasa, Alih Kode, Campur Kode, Variasi Bahasa**

**Abstract :** This study aims to describe and explain Students' Language Selection in SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya District of West Kalimantan. The scope of the study covers: code switching, mixed code, variations of students' language. Some forms of interference including interference code form of code words, phrases, clauses, forms a baster, repeated words, mixed form and form code into the code to outside interference. The occurrence of code switching and code interference caused by several factors, including: talks and speakers, the listener or hearer, the presence of a third hearer, and change the subject. Language variations are grouped into four basic code that Indonesian (BI), Pontianak Malay Dialect (BMDP), Chinese Language Dialect Khek (BTDK), Sambas Malay Dialect (BMDS). These languages each have a role in the daily communication within the SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kubu Raya. The results showed students' choice of language gives the positive and negative impact on learning Indonesian in the senior high school students. The results of the research can be implemented in the appropriate language learning base on curriculum 2013 when viewed from some aspects of which in terms of language learning objectives, in terms of the selection of teaching materials, in terms of legibility, the implementation of language learning, and the lesson plan.

**Keywords: Language Choice, Code Switching, Mixed Code, Language-Variation**

Ciri khas yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah dimiliki dan digunakannya bahasa sebagai sarana komunikasi. Oleh sebab itu keberadaan bahasa tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk mengungkapkan (dan tentu memahami) pikiran dan perasaan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Keberadaan bahasa tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia. Dimiliki dan digunakannya bahasa merupakan ciri khas yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk mengungkapkan, memahami pikiran dan perasaan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Beragamnya pemakaian bahasa secara nyata menimbulkan keanekaragaman karakteristik kebahasaan. Pemanfaatan potensi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari dunia pendidikan, pemerintahan, media massa, elektronik, media cetak dan hampir semua ranah kehidupan membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi.

Bahasa yang disebut sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia mampu berpikir dan bernalar. Pikiran dan penalaran yang dilakukan oleh manusia akan mengarahkan pada suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan manusia, sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia dapat dikontrol dan dikendalikan. Melalui bahasa pula manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah masyarakat bahasa.

Komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat bahasa merupakan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tutur.

Peristiwa komunikasi yang berlangsung antara penutur dengan mitra tutur merupakan suatu peristiwa yang sangat majemuk. Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai peristiwa penyampaian pesan dari penutur (pengirim pesan) kepada mitra tutur (penerima pesan). Agar pesan tersebut sampai kepada mitra tutur, berarti seorang penutur harus menggunakan bahasa yang juga dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur. Ketika seorang penutur menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan oleh penutur tersebut tidak akan sampai kepada mitra tutur. Maka dari itu, dalam hal ini dijelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam hal ini, bahasa menjadi objek sangat penting sehingga kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial yang merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji. Berkaitan dengan ilmu kebahasaan, dalam hal ini sosiolinguistik menjadi bidang kajian bahasa yang layak untuk objek penelitian-penelitian kebahasaan.

Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Sebagai ilmu terapan sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam menangani masalah pendidikan dan pengajaran bahasa. Faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pengajaran bahasa, lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa itu berlangsung, pengaruh timbal balik antara bahasa ibu murid dan bahasa yang diajarkan, merupakan objek kajian bidang sosiolinguistik. Oleh karena itu pengajaran bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi juga memperhatikan ilmu-ilmu lain di luar bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan utama pengajaran bahasa yaitu para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari,

pengajaran bahasa tidak dipandang hanya dari satu sudut saja. Sociolinguistik memandang pengajaran bahasa dan proses belajar mengajar bahasa sebagai serangkaian kegiatan yang tidak akan terlepas dari dan tidak mungkin mengabaikan faktor-faktor sosial, kultural, situasio-kondisional serta faktor-faktor ekonomi dan politik dari suatu negara.

N.M Adnyani dalam penelitiannya yang dilakukan tahun 2013 dengan judul “*Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar*”, menyimpulkan bahwa ragam bahasa yang memunculkan campur kode yakni ragam bahasa daerah, ragam bahasa asing dan ragam nonbaku. Timbulnya penyisipan leksikon bahasa Bali disebabkan kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memperhalus ungkapan, dan tiadanya padanan dalam bahasa Indonesia. Wujud atau bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia ada 3 yakni unsur yang berbentuk kata, unsur berbentuk frasa, dan unsur berbentuk idiom.

Tujuan utama pengajaran bahasa di sekolah menurut Ohoiwutun (2002:113) ialah agar para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari. Lebih jauh dijelaskan Ohoiwutun, melalui penguasaan bahasa yang dipelajari, para pelajar dapat berinteraksi melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam lembaga sosial tempat mereka berada.

Wujud interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa berupa transaksi, tukar menukar informasi, gagasan, argumen dan lain sebagainya yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbahasa sehari-hari selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi kebahasaan, penggunaan dari satu kode kebahasaan berubah ke kode yang lain, atau percampuran kode kebahasaan dalam setiap interaksi yang melibatkan siswa dan guru. Menurut Ohoiwutun (2002: 126) hal tersebut menggambarkan bahwa setiap pengajaran di kelas akan selalu menampilkan corak komunikasi masyarakat multilingual, jika kita menganggap setiap ragam mewakili satu bahasa.

Gejala pemakaian bahasa seperti yang sudah dipaparkan di atas terlihat di dalam pemakaian bahasa oleh siswa yang akan penulis paparkan di ranah pendidikan terutama pemakaian bahasa di sekolah tingkat menengah atas. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat sekolah tersebut memiliki terdapat berbagai suku dan etnis yang multikultural. Dalam interaksi percakapan sehari-hari pemakaian kode oleh masyarakat tutur sangat bervariasi bergantung pada ranah dan konteks saat pertuturan itu berlangsung.

Pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat masih banyak diwarnai dengan bahasa Ibu (bahasa Melayu, bahasa Cina, bahasa Dayak, bahasa Jawa) sebagai bahasa komunikasi pada saat berinteraksi sehari dan sesuai dengan etnis dari masing-masing siswa. Bahasa Melayu dialek Pontianak berperan sebagai bahasa pemersatu antarsiswa sehingga terjalin komunikasi dengan baik.

Pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik juga berkaitan dengan faktor sosial dan kultural. Hymes (Rahardi, 2001:27) menyatakan bahwa faktor luar biasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu dapat pula disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana mestinya.

Kajian deskriptif menurut Chaer (2007: 9) biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik. Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasi data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu.

Masalah pemakaian kode dapat dipandang sebagai masalah sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Pemakaian suatu bahasa terkait dengan nilai-nilai sosial-budaya dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan sosiologi tampak pada analisis ranah sosial dalam pemakaian suatu kode, seperti ranah keluarga, ranah agama, dan ranah jual-beli. Meski begitu penelitian ini tetap berada pada kajian sosiolinguistik yang lebih bertumpu pada permasalahan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode, campur kode, dan variasi bahasa yang digunakan oleh Siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Terjadinya alih kode, campur kode, dan variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan tuturan siswa ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terjadi komunikasi menggunakan bahasa ibu dalam proses interaksi sesama siswa dan siswa dengan guru baik di dalam maupun luar kelas.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai Juni 2014 di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Peristiwa alih kode menggunakan bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu dapat dilihat pada data [1] berikut.

#### **Data [1]**

- PK : Partisipan yang terlibat dalam perturan meliputi tiga orang siswa. siswa pertama dan kedua berasal dari etnik Melayu Kapuas Hulu dan siswa ketiga merupakan etnik Dayak.
- ST : Tuturan terjadi dalam situasi nonformal, suasana kelas sepi.
- TT : Siswa sedang membicarakan masalah tugas TIK.
- LT : Tuturan terjadi di dalam kelas pada siang hari, SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Siswa 1 : *Eh nek, na lama' agik bah libur, nuan pulang na?*

Siswa 3 : *Tangalberapa? Tangal 24 kan?*

Siswa 1 : *Aok.*

Siswa 3 : *Napan tau aku meh, bila pulang.*

Siswa 1 : *Baka aku atek, pahe na lama' na pulang. Bapak aku madah nande jak na pulang.*

Siswa 3 : *Aku lomaou baka jalan di bajak. Lopa aku dan abisyak*

*beropa ari libur, empat ari masok agik.*

- Siswa 1 : *Palin* datang ke rumah *berepaiari*. *Dah* pulang *agikkitok*.
- Siswa 2 : *Ngapaagik* kawan *duak* aku ni?
- Siswa 2 : *Ndak*, *ngomong* itu...*libur*, *kan* apa kata *Meti*, *libur*.
- Siswa 3 : *Daaaah*, *ndak* usah *dijelaskan* a *biarkan* jak *Imo* yang *ngertikan* a...
- Siswa 1 : *Ngerti* bah pokoknya *libur bah*. *Kameknanyak* dia pulang *ndak*. *Ndak!* *Jalan* jelek lah, *gini-gini* lah *libur* *ndak* lama juga *kan*. *Dia* pun *ndak* lama juga, *kan* udah *ka'* mau *ulangan*. *Sebila* kita *ulangan?*
- Siswa 3 : *Tanggal* 2 *kan* *Mo?*
- Siswa 1 : *Tanggal* berapa?
- Siswa 2 : *Tanggal* 2! 2 *Juni*.
- Siswa 3 : *Ari* *Senin*. *Astaghfirullah* *al'adzim* mati aku *Mo*.
- Siswa 2 : *Iii* suka *libur* lagi *kan*.
- Siswa 1 : *Kurang* semangat lagi *belajarnya*, ya *ampuuun*.
- Siswa 2 : *Ndak*. *Kita* tu *libur* *lokabistu* beberapa hari baru masuk, *abis* tu *dekat* *ulangan* *aduuuuuh*.
- Siswa 1 : *Itulah* makanya, maka *Apak* aku *madahkan* “ *Kalau* *pahe* na lama *nusah* pulang” kata ya.
- Siswa 3 : *Kau* *balekndak* *Mo?*
- Siswa 2 : *Balek* dong, orang cuma 3 jam *jak* kok ke *Bengkayang*.
- Siswa 3 : *Kita* sih *dekat* *am* *Lot*.
- Siswa 1 : *Kamek* bah *lama'* ya *ampuuuuun*.
- Siswa 3 : *14* eh *13* jam.
- Siswa 1 : *Ha'a* *13* jam *kamek* pulang.
- Siswa 3 : *Lopa* lagi *nuan*.
- Siswa 2 : *Pakek* pesawat *bah*.
- Siswa 1 : *Eeeee...mana* *duit!* *Ndak* langsung *nyampai* ke rumah *hoo*.
- Siswa 3 : *Nyampai* *Putussibau* *balekagik* ke sana. *Kamekbah* bukan di *Putussibaunya*, *dekat* *Sintang*.
- Siswa 1 : *Kamek* tu *pedalamannya* lagi, *setelahnya*.
- Siswa 2 : *Putussibau?* *Kitak* tu *Sintang?* *Dari* *Sintang?*
- Siswa 1 : *Ha'a*, *tapi* tu masuk *dalam-dalamnya* lagi *gitubah*.
- Siswa 2 : *Tapi* *kan* *Kapuas* *Hulu?*
- Siswa 1 : *Ya* masuk *Kapuas* *Hulu*, *tapi* tu *ndak* di *kotanyaaa...di* daerah-daerahnya *tersebar* luas *gitu* bah *kayak* *Ketapang*.

### Terjemahan

- Siswa 1 : Eh nek, tidak lama lagi libur, kamu pulang tidak?
- Siswa 3 : Tanggal berapa? Tanggal 24 kan?
- Siswa 1 : Iya.
- Siswa 3 : Belum tahu juga aku kapan pulang.
- Siswa 1 : *Baka* aku *atek*, *pahe* na *lama'* na *pulang*. *Bapak* aku bilang *Nande* saja tidak pulang.
- Siswa 3 : *Malas* aku *jalannya* seperti di *bajak*. *Letih* aku dan *habis* itu berapa hari *libur*, *empat* hari masuk kembali ke sini.
- Siswa 2 : *Huu* bicarakan apa kembali kawan aku dua ni?
- Siswa 1 : Tidak, bicarakan itu...*libur*, *kan* apa kata *Meti*, *libur*.
- Siswa 3 : *Sudaaaah*, jangan *dijelaskan* *biarkan* saja *Imo* yang *mengartikannya*...

- Siswa 1 : Mengerti pokoknya libur. Aku menanyakan dia pulang atau tidak.  
Tidak! Jalan jelek lah, begini lah libur tidak lama juga. Dia pun tidak lama juga, kan sudah mau ulangan. Kapan kita ulangan?
- Siswa 3 : Tanggal 2 kan Mo?  
Siswa 1 : Tanggal berapa?  
Siswa 2 : Tanggal 2! 2 Juni.  
Siswa 3 : Hari Senin. Astaghfirullahal'adzim mati aku Mo.  
Siswa 2 : iiii suka libur lagi kan.  
Siswa 1 : Kurang semangat lagi belajarnya, ya ampuuun.  
Siswa 2 : Tidak. Kita itu libur dulu kemudian beberapa hari baru masuk, habis tu dekat ulangan aduuuuuh.
- Siswa 1 : Itulah makanya, maka Bapak aku mengatakan “ Kalau tidak lama jangan pulang” kata beliau.
- Siswa 3 : Kamu pulang tidak Mo?  
Siswa 2 : Pulang dong, kan cuma 3 jam saja ke Bengkayang.  
Siswa 3 : Kita sih dekat juga Lot.  
Siswa 1 : Kami kan lama ya ampuuuun.  
Siswa 3 : 14 eh 13 jam.  
Siswa 1 : Iya 13 jam kami pulang  
Siswa 3 : Capek lagi aku.  
Siswa 2 : Pakai pesawat.  
Siswa 1 : eeeee...mana duitnya! Tidak langsung sampai ke rumah yaa.  
Siswa 3 : Sampai Putussibau kembali lagi ke sana. Kami bukan di Putussibaunya, dekat Sintang.
- Siswa 1 : Kami itu pedalamannya lagi, setelahnya.  
Siswa 2 : Putussibau? Kalian itu Sintang? Dari Sintang?  
Siswa 1 : Iya, tapi masuk lagi ke dalamnya.  
Siswa 2 : Tapi kan Kapuas Hulu?  
Siswa 1 : Ya masuk Kapuas Hulu, tapi tidak di kotanyaaa...di daerah-daerahnya tersebar luas seperti Ketapang.

Data [1] di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi sesama siswa yang terjadi di kelas. Berikut analisis mengenai data tersebut.

### 1) Penutur

Pada peristiwa tutur data [1] melibatkan tiga orang partisipan yaitu penutur satu dan tiga berasal dari etnik Melayu dan penutur dua berasal dari etnik Dayak, terlibat dalam pertuturan nonformal dan situasi santai. Penutur satu dan tiga berasal dari daerah yang sama yaitu Kabupaten Kapuas Hulu sehingga kedua penutur tersebut menguasai bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu. Berdasarkan peristiwa tutur di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga penutur sedang membicarakan masalah libur yang sebentar lagi berlangsung dan peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat sore harinya. Pada pertuturan tersebut awalnya penutur satu dan tiga langsung menggunakan BMDKH tetapi kemudian nampak bahwa penutur dua kebingungan saat penutur satu dan tiga beralih menggunakan BMDKH sehingga penutur satu dan tiga harus menerjemahkan arti dari kalimat yang tidak dimengerti oleh penutur dua. Kalimat *Eh nek, na lama' agik bah libur, nuan pulang na?, Tanggal berapa? Tanggal 24 kan?* menandakan adanya interaksi antara penutur satu dan penutur tiga menggunakan BMDKH sehingga membuat penutur 2bingung dengan percakapan tersebut.

### 2) Lawan Tutur

Berdasarkan peristiwa tutur di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga penutur sedang menunggu kedatangan guru bimbek TIK pada saat sore harinya. Ketiga penutur membicarakan beberapa masalah. Pada pertuturan tersebut awalnya ketiga penutur masih menggunakan bahasa Indonesia tetapi kemudian nampak bahwa penutur dua kebingungan saat penutur satu dan tiga beralih menggunakan bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu sehingga penutur satu dan tiga harus menerjemahkan arti dari kalimat yang tidak dimengerti oleh penutur dua. Lawan tutur dua yang berasal dari etnis yang berbeda tampak bingung tidak paham apa yang dibicarakan oleh penutur satu dan tiga. Penutur satu dan tiga kemudian menjelaskan apa yang dibicarakan oleh mereka sehingga penutur dua paham.

### 3) Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran penutur ketiga turut mempengaruhi penutur lain untuk beralih kode. Saat penutur 1 berbicara kepada penutur 2 maka terjadi percakapan mengenai tugas mata pelajaran TIK yang belum selesai. Ketika penutur 3 hadir maka percakapan berubah menggunakan bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu (BMDKH) yang mengakibatkan penutur 2 kesulitan memahami tuturan yang diucapkan oleh penutur 1 dan penutur 3. Penutur 2 meminta penutur 1 dan penutur 3 menjelaskan apa yang mereka ucapkan, kemudian penutur 1 dan penutur 3 beralih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan apa yang sedang mereka perbincangkan.

### 4) Perubahan Situasi

Data [1] menunjukkan bahwa situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur di atas adalah bersifat nonformal dan pada situasi yang bersifat akrab antara siswa dengan siswa. Bahasa yang dipakai pada peristiwa tutur di atas adalah BI dan BMDKH. Situasi dalam percakapan tersebut awalnya santai ketika penutur 1 dan penutur 2 sedang berbincang-bincang tetapi suasana berubah menjadi ramai dikarenakan hadirnya penutur 3 yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia tetapi kemudian menggunakan BMDKH.

### 5) Topik

Topik pembicaraan juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Pada tuturan di atas topik awalnya ketiga penutur membahas tentang liburan. Awalnya penutur 1 dan 2 menggunakan bahasa Indonesia tetapi topik mulai berubah membahas tentang daerah mereka berada. Seiring dengan berubahnya topik tersebut, bahasa yang digunakan juga berubah karena hadirnya penutur 3.

Pemilihan kode tersebut mempertimbangkan agar maksud dan tujuan pertuturan sama-sama dapat dipahami oleh penutur satu dan tiga. Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode pada data di atas disebabkan oleh *pertama*, hadirnya mitra tutur kedua di dalam pembicaraan, *kedua*, kebiasaan penutur yang berasal dari daerah yang sama bertutur menggunakan BMDKH dalam situasi nonformal mengakibatkan penutur lainnya tidak paham. Alih kode pada tuturan di atas merupakan bentuk alih kode internal.

Peristiwa campur kode menggunakan bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu dapat dilihat pada data [2] berikut.

#### Data [2]

- Siswa 1 : *Ngapekitakndak* langsung kunci graha *jak* tadi?  
Siswa 2 : *Nak* rapat *bah* sebenarnya.  
Siswa 3 : *Rapat agik?rapat ape? HUT?*  
Siswa 1 : *Mau rapat agik? Besok jak* lah Za, capek aku!  
Siswa 3 : *Ketua jakagik*capekdah ni.  
Siswa 2 : *Rapat besok tumanekitenak* ke sekolah lain *agik*.

- Siswa 4 : Aku **nanyak** proposal, mana ada **nyampe**. Mereka sebenarnya sih mau tapi waktunya udah kepepet.
- Siswa 2 : Intinya undangan tu banyak **ndaknyampe**. Masak sekolah **nanyakkamek** mana **undangannye**?
- Siswa 4 : Sedangkan **kite** di sini jak Cuma satu orang pendaftar.

### Terjemahan

- Siswa 1 : Mengapa kaliantidak langsung kunci graha saja tadi?
- Siswa 2 : Mau rapat sebenarnya.
- Siswa 3 : Rapat lagi? rapat apa? HUT?
- Siswa 1 : Mau rapat lagi? Besok saja lah Za, capek Aku!
- Siswa 3 : Ketua sajalagi capek ni.
- Siswa 2 : Rapat besok itu belum lagi kitaakan ke sekolah lain lagi.
- Siswa 4 : Aku nanya proposal, tidak ada yang sampai. Mereka sebenarnya mau tapi waktunya udah terdesak.
- Siswa 2 : Intinya undangan itu banyak tidaksampai. Masak sekolah nanyak kami mana undangannya?
- Siswa 4 : Sedangkan kita di sini saja cuma satu orang pendaftar.

Dari data [2] dapat dilihat bahwa terdapat campur kode kata dari BMDP dalam tuturan antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan BI sebagai kode utama. Peristiwa campur kode berdasarkan data [2] dapat dianalisis sebagai berikut.

Peristiwa campur kode berwujud kata terdapat pada *katangape*, *ape* jika diubah dalam BI menjadi *mengapan apa* sebagai kata tanya. Kata *nak* jikadiubah menjadi BI yaitu menjadi *mau* merupakan campur kode kata konjungsi dan merupakan bentuk campur kode internal. Kata *bah* merupakan campur kode bahasa yang jika diubah dalam BI menjadi *loh* merupakan kategori campur kode pertikel dalam BMDP. Kata *agik*, *nyampe*, *ndak*, dan *jak* jika diubah ke dalam BI menjadi *lagi*, *sampai*, *tidak*, dan *saja* merupakan bentuk campur kode internal dan termasuk kategori kata penghubung. Kata *dah*, *mane* jika diterjemahkan dalam BI menjadi *sudah*, *mana* merupakan bentuk campur kode internal yang termasuk kategori frasa adverbial. Kata *tu* jika diterjemahkan dalam BI menjadi *itu* merupakan bentuk campur kode internal yang termasuk kategori kata penunjuk. Kata *kite* dan *kamek* jika diterjemahkan dalam BI menjadi *kita* dan *kami* merupakan bentuk campur kode internal yang termasuk kategori frasa nomina. Kata *undangannye* jika diterjemahkan dalam BI menjadi *undangannya* merupakan bentuk campur kode internal yang termasuk kategori frasa nomina yang ditambahkan dengan akhiran *-nya*.

Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas dapat dipahami dengan analisis delapan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut: a) *Setting* dan *scene* pada tuturan di atas terjadi di dalam kelas XI IPA 2 SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kubu Raya, Kalimantan Barat pada malam hari tepatnya pada saat aktivitas belajar malam. Suasana dalam tuturan di atas sifatnya nonformal. b) *Participant* dalam peristiwa tutur di atas melibatkan siswa sebagai penutur dan sebagai mitra tutur. c) *Ends* pada tuturan di atas memiliki maksud dan tujuan untuk menjelaskan diskusi tentang HUT sekolah yang dibicarakan oleh empat siswa sebagai panitia HUT sekolah. d) *Act sequences* berhubungan dengan bentuk (*form*) dan isi (*content*) suatu tuturan. Peristiwa tutur di atas menggunakan kode BI dengan mencampurkan kosa kata BMDP yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. e) *Key*, berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam pertuturan di atas adalah dengan sikap yang ramah, intonasi sedang, serta bernada akrab. f) *Instrumentalities* yang



digunakan dalam peristiwa tutur di atas tuturan langsung secara lisan antara penutur dan mitra tutur. g) *Norms* dalam peristiwa tutur di atas berkaitan dengan hubungan penutur dan mitra tutur. Norma interaksi yang dipakai adalah formal, dengan nada akrab. h) *Genre* pada peristiwa tutur di atas berupa deskripsi atau pemaparan diselingi dengan dialog percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa variasi bahasa dari segi pemakaian dapat dilihat dari data [3] berikut.

### **Data [3]**

PK : Guru adalah seorang wanita berumur 40 Tahun ruru mata pelajaran Biologi, merupakan penduduk Pontianak. Siswa merupakan murid kelas X Sosial 2 semester gasal dengan bahasa ibu bahasa Melayu.

ST : Tuturan terjadi dalam situasi formal, ketika proses belajar mengajar berlangsung.

TT : Siswa sedang belajar membaca nyaring sebuah teks bacaan.

LT : Tuturan terjadi di dalam kelas di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat

Guru : *Mandi pakekape mandi?*

Siswa : *Sabun*

Guru : *Sabunnyeape?*

Siswa : *Lifebuoy, Rinso*

Guru : *Boleh ke mandi pakek Rinso?*

Siswa : *Tadak boleh lah Bu*

Guru : *Rinso buatape?*

Siswa : *Nyuci baju*

Guru : *Iye nyuci baju. Habis kulit kite pakai Rinso.*

### **Terjemahan**

Guru : Mandi pakai apa?

Siswa : Sabun

Guru : Sabunnya apa?

Siswa : Lifebuoy, Rinso

Guru : Boleh tidak mandi pakai Rinso?

Siswa : Tidak boleh lah Bu.

Guru : Rinso untuk apa?

Siswa : Mencuci baju

Guru : Ia mencuci baju. Rusak nanti kulit kita kalau mandi pakai Rinso.

Tuturan di atas merupakan sebuah tuturan yang terjadi di dalam kelas, yakni di kelas X Sosial 2. Penutur pada peristiwa tutur tersebut adalah wali kelas yang sedang mengajar, mitra tutur merupakan siswa yang ada di kelas tersebut. Dalam suasana belajar, penutur (guru) memilih kode BMDP dalam bertutur dengan mitra tuturnya hal ini disebabkan karena sudah terbiasanya guru tersebut menyampaikan materi menggunakan BMDP apabila di rasa siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Fungsi dari penggunaan BMDP pada tuturan di atas adalah tujuan komunikatif untuk menjalin komunikasi antara penutur dan lawan tutur agar tetap terjaga dan dimengerti lawan tutur. Karakteristik pemakaian bahasa siswa terutama untuk berkomunikasi menggunakan BI dengan nada yang akrab. BMDP yang

digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa merupakan kosa kata sederhana yang banyak ditemukan dalam pertuturan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian dapat diimplementasi dalam pembelajaran bahasa sesuai kurikulum 2013. Teks tuturan alih kode, campur kode, dan variasi bahasa dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa jika dilihat dari beberapa aspek diantaranya dilihat dari segi tujuan pembelajaran bahasa, dilihat dari segi pemilihan bahan ajar, dilihat dari segi keterbacaan, implementasi pembelajaran bahasa, dan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pilihan Bahasa yang digunakan Siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (Kajian Sociolinguistik), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Alih kode dapat dibedakan menjadi Bahasa Melayu Dialek Pontianak (BMDP), Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS), Bahasa Tionghoa Dialek Khek (BTDK), Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu (BMDKH). (2) Terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, dan topik pembicaraan sehingga penutur melakukan alih kode. Hasil analisis juga menunjukkan terjadinya alih kode metaforis dan alih kode situasional. (3) Terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tempat dan waktu terjadinya sebuah tuturan (*settings*), peserta tutur (*participants*), tujuan dari suatu peristiwa (*ends*), pokok tuturan (*act sequences*), nada tutur (*keys*), sarana tutur (*instrumentalities*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genre*). (4) Variasi bahasa dikelompokkan ke dalam enam kode utama yaitu BI, BMDS, dan BTDK, BJ, BMDSG, BMDKH. Keenam bahasa tersebut masing-masing memiliki peranan di dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. (5) Implementasi hasil penelitian ke dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan Kurikulum 2013 harus dilihat dari beberapa aspek diantaranya dilihat dari segi tujuan pembelajaran bahasa, dilihat dari segi pemilihan bahan ajar, dilihat dari segi keterbacaan, implementasi pembelajaran bahasa, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Saran kepada guru berkaitan dengan pilihan bahasa siswa yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat diharapkan kepada guru bahasa Indonesia untuk memberikan perhatian lebih intensif kepada siswa terutama pada saat proses belajar mengajar sehingga siswa tidak lagi menggunakan bahasa ibu dalam situasi formal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adnyani, N.M, dkk2013. "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2. pp 1-11.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.